

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin pesat membawa dampak besar pada berbagai bidang dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali bidang pendidikan. Perkembangan IPTEK dalam bidang pendidikan, dituntut dapat melahirkan generasi yang kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi pada proses pembelajaran. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, salah satu cara yang bisa dilakukan oleh para pendidik adalah dengan melakukan perubahan dalam proses belajar mengajar (Fikri, 2019). Perubahan proses pembelajaran ini ditunjukkan dengan hadirnya kurikulum “Merdeka Belajar” yang digagas langsung oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) Nadiem Makarim, yang mengemukakan bahwa konsep utama merdeka belajar adalah memberi kebebasan kepada guru dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri, menyenangkan, tidak tertekan dan menunjukkan bakat minatnya (Rahayu dkk., 2022). Dengan hal ini dapat diketahui bahwa proses pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar mengarah pada pembelajaran yang menuntut peserta didik lebih aktif dalam menyusun pengetahuannya sendiri (*student centered*).

Penerapan Kurikulum Merdeka ini juga, terdapat perubahan pada mata pelajaran. Pada Kurikulum 2013 mata pelajaran IPA dan IPS berdiri sendiri atau di ajarkan secara terpisah, namun pada Kurikulum Merdeka saat ini mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi IPAS. IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam

dan Sosial) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang makhluk hidup (biotik) dan makhluk tak hidup (abiotik) di alam semesta dan interaksinya, serta mempelajari kehidupan manusia selaku individu sekaligus selaku insan sosial yang berhubungan dengan lingkungan (Anggita dkk., 2023). Pada jenjang sekolah dasar, siswa cenderung ada dalam tahap berpikir sederhana/konkret dan menyeluruh namun tidak detail, sehingga penggabungan dua mata pelajaran tersebut diharapkan dapat memacu siswa untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan (Andreani & Gunansyah, 2023). Pada mata pelajaran IPAS terdapat banyak teori yang tidak hanya harus dihafal namun juga perlu dipahami, maka dibutuhkan media pembelajaran yang menunjang untuk mengemas materi tersebut serta di kolaborasikan dengan model pembelajaran yang inovatif agar pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Salah satu bentuk teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, adalah *e-book*, video pembelajaran, serta situs web. Teknologi ini digunakan untuk mengakses informasi yang lebih luas sehingga wawasan pengetahuan peserta didik tidak terbatas hanya pada buku pembelajaran. Berkembangnya teknologi ini juga memungkinkan peserta didik untuk belajar tidak hanya di dalam kelas, peserta didik dapat mengakses sumber belajar dimana saja dan kapan saja (Indarta dkk., 2022). Oleh karena itu, sebagai guru harus dapat menunjang perkembangan teknologi yang meluas dengan cara mengembangkan dan mengolaborasi model serta media pembelajaran berbasis teknologi agar proses pembelajaran lebih efisien (Ubaidillah, 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 13 November 2023 di SDN Kajar Tengguli, di dapatkan kondisi lingkungan sekolah yang baik.

Sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022 pada kelas I dan IV, kemudian mulai menerapkan pada kelas yang lainnya pada tahun 2023. Sekolah juga memiliki fasilitas penunjang pembelajaran, salah satunya adalah LCD proyektor namun belum teroperasikan dengan baik dikarenakan pihak sekolah hanya memiliki 2 buah LCD proyektor.

Hasil wawancara dengan guru wali kelas IV, dalam proses pembelajaran guru belum pernah menggunakan variasi model pembelajaran. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*) yaitu menjelaskan dan peserta didik hanya mendengarkan. Guru juga belum pernah menggunakan media pembelajaran interaktif dikarenakan fasilitas sekolah yang belum beroperasi dengan baik. Wali kelas juga menambahkan bahwa, masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai belajar IPAS di bawah rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yakni 70 pada materi perubahan energi. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran, karena peserta didik tidak memiliki pengetahuan awal yang memadai saat masuk ke kelas. Hal tersebut juga menyebabkan banyak waktu terbuang hanya untuk menjelaskan materi agar peserta didik paham. Peserta didik juga tidak memiliki sumber bacaan lain selain buku paket mata pelajaran yang dipelajari.

Dilihat dari permasalahan yang terjadi, maka perlu diupayakan model pembelajaran yang mampu menuntun peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran (*Student Centered*) serta memiliki pengetahuan dan kemampuan awal, sehingga hasil belajar juga meningkat. Penggunaan model dalam mengajar sangat menentukan kualitas hasil belajar, sehingga pemilihan model pembelajaran haruslah dilakukan oleh guru dengan tepat agar dapat menciptakan proses belajar

mengajar yang optimal. Salah satu model pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *Flipped Classroom*. Model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah suatu model pembelajaran terbalik (*Flipped*) dari model pembelajaran yang biasa diterapkan guru di kelas. Biasanya guru di kelas mengajarkan materi dengan ceramah lalu memberikan tugas di rumah sebagai tindak lanjut, tetapi dalam *Flipped Classroom* materi terlebih dahulu diberikan kepada siswa berupa video pembelajaran yang harus di tonton dan dipahami serta mencatat apa saja yang tidak dimengerti dari video tersebut sehingga, sesi pembelajaran di kelas yaitu diskusi dan mengerjakan tugas (Yanah dkk., 2018). Pada pembelajaran ini pengajar dapat memberikan bahan ajar yang akan dipelajari oleh peserta didik di rumah seperti buku cetak, video, atau bahan ajar lainnya yang dapat dijangkau oleh peserta didik (Putriani dkk., 2022).

Pembelajaran menggunakan model *Flipped Classroom* ini juga dapat menghemat waktu, sehingga memudahkan para guru untuk lebih memperdalam materi, dibanding dengan sekedar memulai pembahasan materi awal saat di kelas (Saputra & Mujib, 2018). Dengan memiliki pengetahuan dan kemampuan awal, peserta didik diharapkan lebih siap dan lebih interaktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Flipped Classroom* memberikan kebebasan bagi siswa untuk berinteraksi dengan konten pembelajaran. Mereka dapat mempelajari konten pembelajaran di rumah dengan gaya belajarnya masing-masing, hal ini dapat meningkatkan daya serap dan memaksimalkan pemahaman konsep yang dibangun oleh siswa (Pratidiana dkk., 2022).

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang

dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Pada aspek pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Hal tersebut sesuai dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* yang dimana sebelum kelas dimulai, peserta didik sudah mempelajari materi yang akan dibahas, dalam tahap ini kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik adalah mengingat (*remembering*) dan mengerti (*understanding*) materi. Dengan demikian pada saat kelas dimulai peserta didik dapat mengaplikasikan (*applying*) dan menganalisis (*analyzing*) materi melalui berbagai kegiatan interaktif di dalam kelas, yang kemudian dilanjutkan dengan mengevaluasi (*evaluating*) dan mengerjakan tugas berbasis project tertentu sebagai kegiatan setelah kelas berakhir (*creating*) (Sonia, 2022).

Penggunaan model *Flipped Classroom* dapat digunakan untuk mengantisipasi bagi sekolah yang tidak menggunakan maupun tidak memiliki LCD namun peserta didik tetap bisa merasakan pembelajaran menggunakan media digital karena video pembelajaran diberikan melalui grup WhatsApp untuk di pelajari di rumah sebelum kelas berlangsung. Pembelajaran menggunakan model *Flipped Classroom* ini dapat mendukung keterlibatan dari orang tua atau wali murid terkait pembelajaran peserta didik. Melalui *Flipped Classroom* orang tua dapat melihat secara langsung bagaimana anak belajar, memahami materi apa yang diajarkan dan mengikuti perkembangan anak. Hal tersebut dapat mendorong komunikasi yang lebih baik antara orang tua, guru dan anak serta membantu orang tua lebih aktif dalam mendukung kebutuhan belajar anak (Darmiati & Rindaningsih, 2024).

Diperkuat dengan pendapat Savitri & Meilana (2022) bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA Sekolah Dasar. Dengan demikian, model pembelajaran *Flipped Classroom* efektif digunakan dalam pembelajaran serta untuk meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* menggunakan Media Video terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN Kajar Tengguli”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari paparan latar belakang diatas, maka peneliti menarik rumusan masalah yakni : bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* menggunakan media video terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Kajar Tengguli ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yakni : untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* menggunakan media video terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN Kajar Tengguli.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat dari segi teoritis dan praktis, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori atau konsep model pembelajaran *Flipped Classroom* terutama terhadap keefektifan dalam pengembangan hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Pembelajaran *Flipped Classroom* yang dilengkapi video diharapkan mampu memberikan pengaruh positif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk melakukan pemilihan model dan media pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rancangan pembelajaran menggunakan model dan media pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa

d. Bagi penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti kedepannya sebagai calon seorang pendidik dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tujuan penelitian ini tercapai sesuai dengan rumusan masalah, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* menggunakan media video terhadap hasil belajar peserta didik

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN Kajar Tengguli

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kajar Tengguli

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024

F. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Model pembelajaran *flipped classroom* merupakan suatu model pembelajaran terbalik (*flipped*). Proses pembelajaran dengan model ini yaitu peserta didik mempelajari materi pelajaran di rumah sebelum kelas dimulai dan kegiatan belajar mengajar di kelas berupa mengerjakan tugas dan berdiskusi tentang materi atau permasalahan yang belum dipahami siswa.

2. Media Video

Media video adalah media pembelajaran yang di dalamnya mengkombinasikan unsur suara, gerak, gambar, teks ataupun grafik yang bersifat interaktif untuk menghubungkan media pembelajaran tersebut dengan penggunanya.

3. Pembelajaran IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta

interaksinya dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

4. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar yang meliputi keterampilan kognitif, afektif maupun psikomotorik.

